

PEDAGOGICAL LEADERSHIP UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH: SUATU TINJAUAN AWAL*)

Oleh: Cegi Triatna, S.Pd., M.Pd.**)

A. Pendahuluan

Pendidikan persekolahan sampai saat ini masih menjadi bulan-bulanan banyak pihak karena hasil dan dampaknya yang belum sesuai dengan harapan. Banyak fenomena kejahatan, bencana, pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan dikaitkan dengan ketidakberhasilan pendidikan. Demikian halnya dengan rendahnya mutu pendidikan, dilihat dari daya saing SDM Indonesia saat ini dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Negara lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang diselenggarakan oleh IEA (*International Organization for Evaluation of Educational Achievement*) yang juga diikuti oleh Indonesia bersama beberapa negara lainnya dalam TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*). Study PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada tahun 2006 menunjukkan Indonesia menduduki urutan kelima dari bawah dari 54 negara. Berdasarkan parameter EDI (*Education Development Index*) Indonesia menduduki peringkat 71 (medium EDI). Data tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari segi mutu, Indonesia masih tergolong negara dengan mutu pendidikan yang belum dapat dibanggakan. (Depdiknas, 2009:49).

Masalah mutu ini bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan masalah siswa, masalah guru, masalah fasilitas, masalah manajemen sekolah, masalah sistem pendidikan, dan sebagainya. Marihot Manulang (2009) mengungkapkan tiga masalah pokok pendidikan Indonesia saat ini, yaitu (1) birokratisasi pendidikan yang kaku dan formalistik, (2) budaya sekolah (universitas) yang telah membeku dan (3) kehadiran pendidik yang sudah kehilangan harapan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan saat ini perlu perbaikan yang mendesak untuk menghasilkan SDM Indonesia yang unggul dan berdaya saing global. Urgensi perbaikan mutu pendidikan ini juga menjadi prioritas pembangunan pendidikan tahun 2010-2015 sebagaimana tahapan pembangunan

pendidikan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku “Arah Pengembangan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah” (2006:6) strategi pengembangan pendidikan dasar dan menengah dibagi atas 4 periode:

- * 2005 - 2010 : Peningkatan kapasitas dan modernisasi: pemerataan akses, peningkatan IPM, dan penggunaan ICT
- * 2010 - 2015 : Penguatan pelayanan untuk meningkatkan mutu dan daya saing dalam pelayanan pendidikan yang semakin besar, desentralisasi fiskal dan otonomi daerah yang semakin dewasa.
- * 2015 - 2020 : Daya saing regional: pengembangan mutu dan pelayanan pendidikan dasar dan menengah yang memiliki daya saing pada tingkat ASEAN.
- * 2020 - 2025 : Daya saing internasional: pengembangan mutu dan pelayanan pendidikan dasar dan menengah berkelas internasional.

Pemecahan masalah mutu pendidikan harus dilakukan dengan berfokus pada *business core* (bidang pokok) pendidikan, yaitu pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Pendidikan pada dasarnya upaya menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik. Format manusia terdidik dalam perspektif UUSPN No. 20/2003 dinyatakan sebagai berikut:

...manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pola pemikiran seperti ini, maka setiap hal yang dilakukan dalam mengelola pendidikan nasional atau di daerah selalu ditujukan untuk mewujudkan layanan pembelajaran terbaik yang mengarah pada perubahan perilaku peserta didik menjadi manusia utuh sebagaimana ditegaskan dalam UUSPN di atas.

Perwujudan mutu pembelajaran merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang dalam setting kelas utamanya diperani oleh guru sebagai pendidik profesional sedangkan dalam setting sekolah utamanya diperani oleh kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, dan supervisor sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan dua hal, yaitu: (1) arah pendidikan persekolahan adalah mewujudkan perubahan

perilaku peserta didik menjadi lebih baik mengarah pada perwujudan manusia utuh sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional, dan (2) peran utama untuk meningkatkan mutu pendidikan persekolahan pada setting kelas utamanya diperani oleh guru sedangkan pada setting sekolah utamanya diperani oleh kepala sekolah. Perwujudan dua hal di atas perlu dipecahkan melalui *pedagogical leadership* baik oleh guru maupun oleh kepala sekolah.

B. Memahami *Pedagogical Leadership* (apa, mengapa, dan bagaimana)

Istilah *pedagogical leadership* masih jarang terdengar dalam perkuliahan maupun praktek kepemimpinan persekolahan. Dalam Handbook of Educational leadership and Administration Vol. 1 (2006:99-100) istilah *pedagogical leadership* disebut sebagai bagian dari *democratic leadership capacity* yang juga merupakan bagian dari aspek *capacity building in organization*.

Apa yang dimaksud *pedagogical leadership*?

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

D. Peran Guru dan Kepala Sekolah melalui Pedagogical Leadership untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah

E. Penutup

F. Referensi

Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Draft Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta: Depdiknas.

Manulang, Marihot. (2010). *Mendiknas dan Problematika Pendidikan Kita*. Tersedia online: <http://hariansib.com/?p=96786> 12 April 2010.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.